**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Hakekat Pembelajaran *Kooperatif* *Type STAD* (*Student Team Achievement Division*)**
2. **Konsep Pembelajaran**

Pengertian belajar bermacam-macam tergantung dari mana belajar tersebut ditinjau. Menurut Sadirman “pengertian belajar secara luas adalah kegiatan psiko-fisik menuju perkembangan pribadi seutuhnya”[[1]](#footnote-2). Menurut pandangan tradisional, ”belajar adalah menambah dan mengumpulkan sssejumlah pengetahuan untuk menjadi manusia intelektual”.[[2]](#footnote-3) Belajar merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting karena semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat menimbulkan berbagai perubahan yang melanda aspek kehidupan manusia. Dalam perkembangannya konsep belajar mengajar beralih ke konsep belajar efektif. Menurut Winkel dalam bukunya Sudjana mengemukakan bahwa :

“Belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap, dimana perubahan tersebut bersifat secara relatif konstan dan berbekas.”[[3]](#footnote-4)

Menurut Di Vesta dan Thomspon dalam bukunya Hakim mendefinisikan bahwa:

7

“Belajar merupakan sesuatu yang penting diketahui oleh guru sebagai fasilitator oleh karena tugas mereka adalah mengembangkan proses belajar secara efisien, dan merupakan hakikat dari perannya dalam mengubah tingkah laku pembelajaran”.[[4]](#footnote-5)

Belajar adalah aktivitas manusia di mana semua potensi manusia dikerahkan, kegiatan ini tidak terbatas hanya pada kegiatan mental intelektual, tetapi juga melibatkan kemampuan-kemampuan yang bersifat emosional bahkan tidak jarang melibatkan kemampuan fisik. Menurut Dimayati “hasil belajar diperoleh dari suatu interaksi tindak lanjut dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar”[[5]](#footnote-6). Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Dalam pembelajaran guru berperan membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, mengajar atau membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar mengajar yang berupa dampak pengajaran, sedangkan peran siswa adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar dan menggunakan hasil belajar sebagai acuannya.

1. **Model Pembelajaran *Kooperatif***

Model pembelajaran *kooperatif* merupakan model pembelajaran yang relatif baru. “Model pembelajaran ini dirancang untuk memberikan peluang kepada siswa untuk memperoleh pengalaman sehingga dapat mengembangkan tingkah lakunya sesuai sasaran belajar yang dirumuskan.”[[6]](#footnote-7)

“Pembelajaran *kooperatif* merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori *kontruktivisme* karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional”.[[7]](#footnote-8)

Model pembelajaran *kooperatif* akan dapat memberikan nuansa baru di dalam pelaksanaan pembelajaran oleh semua mata pelajaran atau mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Beberapa hasil penelitian baik pakar pendidikan dalam maupun luar negeri telah memberikan dampak luas terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dampak tersebut tidak saja kepada guru akan tetapi juga pada siswa, dan interaksi edukatif muncul dan terlihat peran dan fungsi dari guru maupun siswa.

Peran guru dalam pembelajaran *kooperatif* sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas. Kondisi ini, peran dan fungsi siswa terlihat, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif dan pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain.

Menurut Rustaman beberapa keuntungan yang diperoleh baik oleh guru maupun siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *kooperatif* yaitu:

1. Melalui *kooperatif* menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran.
2. Membantu guna dalam mengidentifikasikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencarikan alternatif pemecahannya.
3. Pembelajaran *kooperatif* merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu.
4. Melalui *kooperatif*, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
5. Dengan *kooperatif* mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya.
6. Dengan *kooperatif* mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, maupun menghargai pendapat orang lain.[[8]](#footnote-9)

Keuntungan yang diperoleh oleh guru maupun siswa di dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *kooperatif* tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, melalui *kooperatif* menimbulkan suasana yang baru dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan sebelumnya hanya dilaksanakan model pembelajaran secara konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab. Model tersebut ternyata kurang memberi motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar. Dengan digunakannva model *kooperatif*, maka tampak suasana kelas menjadi lebih hidup dan lebih bermakna.

Kedua, membantu guna dalam mengidentifikasikan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dan mencarikan alternatif pemecahannya. Dari hasil penelitian tindakan pelaksanaan *kooperatif* dengan diskusi kelompok ternyata mampu membuat siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

Ketiga, pembelajaran *kooperatif* merupakan suatu model yang efektif untuk mengembangkan program pembelajaran terpadu. Dengan *kooperatif* siswa tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan aspek kognitif saja melainkan mampu mengembangkan aspek afektif dan psikomotor.

Keempat, dengan melalui *kooperatif*, dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Hal ini dikarenakan kegiatan pembelajaran ini lebih banyak berpusat pada siswa, sehingga siswa diberi kesempatan untuk turut serta dalam diskusi kelompok. Pemberian motivasi dari teman sebaya ternyata mampu mendorong semangat siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Terlebih lagi bila pembahasan materi yang sifatnya problematik atau yang bersifat kontroversial, mampu merangsang siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Kelima, dengan *kooperatif* mampu mengembangkan kesadaran pada diri siswa terhadap permasalahan-permasalahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Dengan bekerja kelompok maka timbul adanya perasaan ingin membantu siswa lain yang mengalami kesulitan sehingga mampu mengembangkan sosial skill siswa. Di samping itu pula dapat melatih siswa dalam mengembangkan perasaan empati maupun simpati pada diri siswa.

Keenam, dengan *kooperatif* mampu melatih siswa dalam berkomunikasi seperti berani mengemukakan pendapat, berani dikritik, maupun menghargai pendapat orang lain. Komunikasi interaksi yang terjadi antara guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa menimbulkan dialog yang akrab dan kreatif.

Dari beberapa keuntungan dari model pembelajaran *kooperatif* di atas, maka jelaslah bagi kita bahwa keberhasilan suatu proses pendidikan dan pengajaran salah satunya ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam menggunakan strategi dan model pembelajaran yang digunakannya. Salah satu model yang dapat memberikan dampak terhadap keberhasilan siswa adalah melalui model pembelajaran koperatif.

Berikut ini langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif* [[9]](#footnote-10)

|  |  |
| --- | --- |
| Fase | Kegiatan Guru |
| Fase 1  Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa | Menyampaikan semua tujuan pelajaran tersebut dan memotivasi belajar |
| Fase 2  Menyajikan/menyampaikan informasi | Menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan |
| Fase 3  Mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kempok belajar | Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien |
| Fase 4  Membimbing kelompok bekerja dan kelompok belajar | Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka |
| Fase 5  Evaluasi | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya |
| Fase 6  Memberikan penghargaan | Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok |

1. **Model Pembelajaran *Kooperatif* *Type STAD* (*Student Team Achievement Division*)**

“*Type STAD* dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins”[[10]](#footnote-11). Model ini merupakan variasi pembelajaran *kooperatif* yang paling banyak diteliti. Model ini juga sangat mudah diadaptasi dan dapat digunakan pada tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Type ini digunakan untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis. Para siswa di kelas dibagi dalam beberapa kelompok, masing-masing terdiri atas 4 atau 5 anggota kelompok. Tiap kelompok mempunyai anggota yang heterogen, baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuannya. Tiap anggota kelompok menggunakan lembar kerja akademik, kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok. Secara individual atau kelompok, tiap minggu atau dua minggu dilakukan evaluasi oleh guru untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah dipelajari. Tiap siswa dan tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar dan kepada siswa secara individual atau kelompok yang meraih hasil tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.[[11]](#footnote-12)

Sejalan dengan pendapat tersebut, Gusarmin menyatakan bahwa :

“Model *STAD* merupakan pembelajaran *kooperatif* yang paling sederhana. Model *STAD* juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, menggunakan presentasi verbal atau teks”.[[12]](#footnote-13)

Pembelajaran *kooperatif* *type STAD* ini merupakan salah satu type dari model pembelajaran *kooperatif* dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Di awali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok.[[13]](#footnote-14)

Berikut ini langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif* *type STAD*:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi
2. Pembagian kelompok
3. Presentasi dari guru
4. Kegiatan belajar dalam tim / kerja kelompok
5. Kuis (evaluasi)
6. Penghargaan prestasi tim.[[14]](#footnote-15)

Langkah-langkah model pembelajaran *kooperatif* *type STAD* tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Penyampaian Tujuan dan Motivasi

Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar.

1. Pembagian Kelompok

Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, di mana setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa. Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok adalah heterogen dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnnya relatif homogen. Apabila memungkinkan kelompok *kooperatif* perlu memperhatikan ras, agama, jenis kelamin, dan latar belakang sosial.

1. Presentasi dari Guru

Guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut, serta pentingnya pokok bahasan dipelajari.

1. Kegiatan Belajar dalam Tim / Kerja kelompok

Menurut teori *psikodinamika* “kelompok bukan hanya sekedar kumpulan individu melainkan merupakan satu kesatuan yang memiliki cirri dinamika emosi tersendiri”[[15]](#footnote-16). Dalam hal ini siswa belajar dalam kelompok yang telah dibentuk. Guru menyiapkan lembaran kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga masing-masing anggota menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Selama tim bekerja, guru melakukan pengamatan, memberikan bimbingan, dorongan dan bantuan bila diperlukan. Kerja tim ini merupakan cirri terpenting dari model pembelajaran *kooperatif* *type STAD.*

1. Kuis (Evaluasi)

Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga malakukan penilaian terhadap presentasi masing-masing kelompok. Siswa diberikan kursi secara individual dan tidak dibenarkan kerjasama. Ini dilakukan untuk menjamin agar siswa secara individu bertanggung jawab kepada diri sendiri dalam memahami bahan ajar tersebut.

1. Penghargaan Prestasi Tim

Setelah pelaksanaan kuis, guru memeriksa hasil kerja siswa. Selanjutnya pemberian penghargan atas keberhasilan kelompok dapat dilakukan oleh guru dengan melakukan tahab-tahab sebagai berikut:

1. Menghitung skor individu
2. Menghitung skor kelompok
3. Pemberian hadiah dan pengakuan skor kelompok.[[16]](#footnote-17)

1. Hakekat Hasil Belajar Fiqih Siswa
2. **Definisi Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan masalah yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Hal ini dikarenakan ukuran dari baik atau tidaknya suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh pencapaian hasil belajar murid. Nana Sudjana menjelaskan bahwa:” hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh melalui pengaruh-pengaruh lingkungan” [[17]](#footnote-18). Hal ini dapat dipahami bahwa hasil belajar merupakan pengaruh-pengaruh dari lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar. Abu Ahmadi berpendapat lain bahwa:” hasil belajar adalah tingkat pencapaian murid dalam proses pendidikan dalam jangka waktu tertentu yang dapat diketahui melalui tes hasil belajar”.[[18]](#footnote-19)

“Ngalim Purwanto mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tes hasil belajar atau achievement test adalah tes yang dipergunakan untuk menilai hasil pelajaran yang telah diberikan oleh guru kepada murid-muridnya, atau dosen kepada murid, dalam jangka waktu tertentu.”[[19]](#footnote-20)

Dari uraian singkat di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh murid setelah mengikuti proses pembelajaran melalui tes hasil belajar atau evaluasi yang telah ditentukan guru.

1. **Deskripsi Belajar**

Menurut pendapat tradisional belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan hal itu sesuai pendapat S. Nasution MA, yang mengatakan “menurut pendapat tradisional belajar itu hanya menambah dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan”.[[20]](#footnote-21) Adapun pengertian yang lain belajar adalah suatu proses aktifitas yang dapat membawa perubahan pada individu. Dalam pengertian lain defenisi belajar itu adalah:

Suatu proses perubahan yang timbul karena adanya reaksi terhadap situasi perubahan yang sebagian oleh insting kematangan lebih mabuk dan sebagainya tidak termasuk proses perubahan yang dimaksud pada diri yang belajar harus terjadi perubahan tidak hanya intelek saja tetapi meliputi seluruh aspek Individu.[[21]](#footnote-22)

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang karena perubahan belajar adalah: pengetahuan *(knowlaeg)* pengertian *(undes tanding),* kemahiran *(skill)* sikap *(attitude)* nilai-nilai *(values).* Oleh karena itu, belajar adalah suatu kegiatan bertujuan disadari dan bersifat merenungkan hal yang baru serta hasilnya dapat digunakan dalam situasi yang bagaimanapun.

*Untuk* mencapai hasil belajar yang demikian, maka perlu diorganisir sedemikian rupa pelajaran itu agar minat siswa dapat bangkit untuk mempelajarinya. Di dalam belajar ada 3 unsur pokok, yaitu :

1. Suatu kegiatan yang dilakukan siswa untuk membawa perubahan pada diri sendiri.
2. Kegiatan itu mempunyai tujuan untuk mendapatkan kecapan atau keterampilan baru.
3. Perubahan itu terjadi akibat dan adanya suatu usaha yang disengaja.
4. **Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar murid dibedakan menjadi tiga macam, yakni:

1. Faktor internal (faktor dari dalam diri murid), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani murid.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar diri murid), yakni kondisi lingkungan di sekitar murid.
3. Faktor model belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar murid yang meliputi strategi dan model yang digunakan murid untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.[[22]](#footnote-23)

Dari faktor-faktor di atas, dapat diketahui bahwa ada murid yang hasil belajarnya tinggi, ada murid yang hasil belajarnya rendah dan bahkan ada yang gagal sama sekali. Dari beberapa faktor di atas, penulis dapat memberikan penjelasan, sebagai berikut:

1. Faktor internal murid

Faktor yang berasal dari dalam diri murid sendiri meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis.

1. Aspek fisiologis

Kondisi fisiologis (jasmani) umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar murid. Tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ- organ tubuh dan sendi- sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas murid dalam mengikuti pelajaran. Kondisi tubuh yang lemah dengan disertai kepala yang pusing, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga kurang mampu menyerap materi pelajaran yang sedang dihadapinya.

Selain itu tidak kalah pentingnya kondisi panca indera (penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecap dan tubuh) juga sangat berpengaruh pada kemampuan murid. Daya pendengaran dan penglihatan yang terganggu akan mempersulit murid dalam menerima informasi yang disajikan di dalam kelas. Akibatnya dapat menyebabkan terhambatnya informasi menuju memori murid.

Kondisi seperti tersebut di atas dapat menimbulkan kurangnya rasa percaya diri murid, yang cepat atau lambat dapat mempengaruhi hasil belajar murid atau mungkin dapat menyebabkan murid mengalami kegagalan.

1. Aspek Psikologis

Kondisi psikologis sebagai faktor dari dalam diri murid merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas dan hasil belajar seseorang. Faktor- faktor psikologis murid yang umumnya ada dan dibutuhkan oleh murid diantaranya adalah:

1. Intelegensi/ kecerdasan murid

M. Dalyono dalam Djamarah secara tegas mengatakan bahwa :

Hasil belajar pada umumnya dipengaruhi oleh intelegensi murid dimana murid yang memiliki intelegensi (IQ) yang tinggi maka akan mudah belajar dan hasil belajarnya pun baik. Sebaliknya murid yang memiliki intelegensi (IQ) rendah maka akan mengalami kesulitan dalam belajar dan mendapatkan hasil belajar yang rendah pula.[[23]](#footnote-24)

1. Bakat

Di samping intelegensi (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar seseorang. Tidak dapat dipungkiri bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar peluang kemungkinan untuk memiliki hasil belajar yang baik atau tidak seseorang dalam bidang yang ia geluti tersebut, begitu pula dalam belajar. Karena bakat itu mirip dengan intelegensi, maka seorang siswa yang berintelegensi sangat cerdas disebut juga siswa yang berbakat.

1. Minat

Minat merupakan suatu rasa kecenderungan, kegairahan atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat juga dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Misalnya, seseorang murid yang memiliki minat yang besar terhadap pelajaran Bahasa Arab akan memiliki perhatian yang besar pula untuk mempelajarinya. Berasal dari perhatian yang besar itu akan menimbulkan rasa giat untuk belajar dan akhirnya dapat mencapai hasil yang baik.

1. Motivasi

Motivasi merupakan sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, seseorang harus memiliki motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan hal yang berasal dari dalam diri murid sendiri yang mendorongnya untuk melakukan tindakan belajar. Misalnya adanya perasaan senang terhadap materi pelajaran. Sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan hal yang berasal dari luar diri seseorang yang juga mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Misalnya, adanya pujian/hadiah, tata tertib, suri tauladan orang tua atau guru dan sebagainya.

Kurangnya atau ketiadaan motivasi, baik internal maupun eksternal, dapat menyebabkan kurang semangatnya seseorang untuk melakukan proses mempelajari materi pelajaran baik di rumah maupun di sekolah yang kemudian dapat mempengaruhi hasil belajar mereka.

1. Sikap murid

Sikap merupakan berupa kecenderungan untuk merespons/ mereaksi sesuatu baik positif maupun negatif. Sikap murid yang positif terhadap mata pelajaran merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar murid tersebut. Reaksi positif tersebut dapat membawa murid memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Sebaliknya sikap negatif murid ditambah kebencian terhadap mata pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar pada murid dan dapat menghasilkan hasil belajar yang kurang memuaskan.

1. Faktor Eksternal Murid

Seperti halnya faktor internal murid, faktor eksternal murid juga terdiri atas dua macam, yakni:

1. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar seorang murid. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan prilaku yang baik serta memperlihatkan suri tauladan yang baik dalam belajar, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar murid.

Lingkungan masyarakat, tetangga dan teman- teman sepermainan juga termasuk lingkungan sosial murid. Kondisi masyarakat yang serba kekurangan dan anak- siswa penganggur misalnya, sangat berpengaruh pada aktivitas belajar anak. Mereka akan mengalami kesulitan pada saat membutuhkan teman- teman untuk belajar dan meminjam alat- alat belajar yang belum mereka miliki.

Lingkungan sosial murid yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar murid adalah orang tua atau keluarga murid itu sendiri. Keadaan di dalam keluarga/ rumah semuanya dapat menimbulkan dampak baik atau buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar murid. Misalnya kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan orang tua murid yang keliru, dalam hal ini bukan saja murid tidak mau belajar bahkan dapat melakukan hal-hal yang menyimpang.

1. Lingkungan Non Sosial

Faktor- faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah dan letaknya, alat- alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan murid. Semua hal tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar murid.

Sedangkan menurut Tabrani Rusyan dalam proses belajar mengajar banyak hal yang dapat mempengaruhi hasil belajar baik secara internal maupun eksternal yaitu :

* 1. Siswa tidak memiliki semangat untuk belajar.
  2. Kurang memahami akan adanya tujuan semangat belajar dalam mengerjakan tugas belajar.
  3. Kurang mampu merealisasikan program belajar dalam proses pembelajaran.
  4. Kurang memahami bagaimana susahnya membangun membina, dan mengembagkan sumber daya manusia melalui proses pembelajaran baik disekolah maupun diluar sekolah.
  5. Tidak adanya perhatian dari guru tentang pentingnya semangat belajar dalam kegiatan belajar.
  6. Kurangnya mendapat peghargaan bagi siswa yang benar-benar memiliki semangat belajar
  7. Pengawasan belum berjalan sebagai mana mestinya.[[24]](#footnote-25)

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat kualitas belajar bukan hanya berasal dari internal siswa melainkan juga faktor eksternal yang disebabkan dari lingkungan luar atau guru itu tersendiri. Gambaran bahwa salah satu usaha yang kongkrit untuk mendorong pencapaian hasil belajar yang maksimal adalah juga dengan membina dan mengembangkan semangat semangat belajar yang biak, disamping peningkatan pendidikan dan keteampilan dari siswa agar mampu mengembangkan kegiatan belajar dengan baik.

1. **Hasil Belajar Fiqih**

Pada dasarnya setiap mata pelajaran atau bidang keilmuan tertentu, dibatasi oleh ruang lingkup keilmuanya bila dilihat dari segi isi materi. Dari segi sifatnya, mata pelajaran dapat dibedakan menjadi mata pelajaran yang memiliki sifat bahan yang konseptual dan aktual serta abstrak. Konseptual berarti suatu mata pelajaran banyak berisi tentang konsep-konsep seperti ilmu ekonomi, sosiologi dan lainya. Sedangkan aktual berarti berisi tentang bahan aplikatif yang harus dipraktekkan, seperti fiqhi ibadah, olah raga dan lainya. Sedangkan abstrak adalah bahan yang sulit untuk dijelaskan secara fisik seperti materi keimanan dan lain sebagainya.

Demikian halnya dengan mata pelajaran Fiqih merupakan bagian dari Mata paelajaran yang diamanahkan dalam UU Pendidikan Sisdiknas yang terangkum dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang membahas tentang Keimanan dan akhlak. Beberapa aspek tersebut diajarkan secara bertahap terutama pada sekolah tingkat menengah atas, sebagai standar minimal lulusan, murid yang telah tamat belajar dari sekolah menegah atas harus mampu memahami dan melaksanakan ajaran Islam salah satunya adalah memiliki keimanan yang kuat dan akhlak yang baik, serta dapat mampu meneledani akhlakul karimah dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, sebagai mata pelajaran Fiqih juga pun terkadang sulit dipahami secara menyeluruh bahan ajarnya, sehingga para guru harus menunjukkan peran yang lebih maksimal dalam pembelajaran.

Senada dengan itu, maka pada dasarnya hasil belajar murid pada mata pelajaran PAI pada tingkat kognitif atau pengetahuannya dapat di ukur dan di amati dalam proses pembelajaran melalui tes hasil belajar yang dilakukan guru setelah proses pembelajaran berakhir.

1. **Tolak Ukur Keberhasilan Pembelajaran**

Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filosofinya. Namun, untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan antara lain bahwa: “Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dikatakan berhasil apabila tujuan instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai.”[[25]](#footnote-26)

Indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

* 1. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai hasil belajar tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
  2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai siswa baik individu maupun klasikal.

Penjelasan diatas merupakan dua macam tolak ukur yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan tingkat keberhasilan proses belajar mengajar. Namun, yang banyak dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari keduanya ialah daya serap siswa terhadap pelajaran. Dalam buku lain telah dijelaskan bahwa kriteria (indikator) keberhasilan belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Kriteria umum keberhasilan belajar dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Sejauh mana masing-masing individu mengimani Islam, yang dilandasi oleh ilmu Islam (mengilmui Islam, baik tanzili maupun kauni) yang bersifat universal dan tidak mengenal dikotomi, yang direalisasikan dalam bentuk pengalaman Islam dalam pelbagai aspek kehidupannya, mendakwahkan Islam dalam berbagai bidang, serta tetap teguh (istiqomah) dan sabar dalam beriman.”[[26]](#footnote-27)

1. Kriteria khusus keberhasilan belajar

Berdasarkan taksonomi Bloom dan kawan-kawan dalam bukunya Abu Ahmadi, kriteria khusus keberhasilan belajar adalah :

1. Kognitif
2. Psikomotor
3. Afektif. [[27]](#footnote-28)

Kriteria khusus keberhasilan belajar tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Kognitif

Kognitif terdiri dari enam tingkatan, yaitu pengetahuan (mengingat, menghafal), pemahaman (menginterpretasikan), aplikasi (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), analisis (menjabarkan suatu konsep), sintetis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh), evaluasi (membandingkan nilai, ide, model, dan sebagainya)

1. Psikomotor

Psikomotor terdiri dari lima tingkatan, yaitu peniruan (menirukan gerak)*,* penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak)*,* ketepatan (melakukan gerak dengan benar)*,* perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar)*,* naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

1. Afektif

Afektif terdiri dari lima tingkatan, yaitu pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), merespons (aktif berpartisipasi), penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu), pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayai), pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).[[28]](#footnote-29)

Menurut Nana Sudjana beberapa kriteria penilaian keberhasilan pembelajaran adalah:

* + 1. Konsisten kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum
    2. Keterlaksanaannya oleh guru
    3. Keterlaksanaannya oleh siswa
    4. Motivasi belajar siswa.
    5. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar
    6. Interaksi guru dan siswa
    7. Kemampuan atau keterampilan guru mengajar
    8. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.[[29]](#footnote-30)

Kriteria penilaian keberhasilan pembelajaran tersebut dijelaskan sebagai berikut:

* 1. Konsisitensi kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum.

Kurikulum adalah program belajar mengajar yang telah ditentukan sebagai acuan apa yang seharusnya dilaksanakan. Keberhasilan ini dilihat dari sejauh mana acuan tersebut dilaksanakan secara nyata dalam bentuk dan aspek-aspek sebagai berikut:

* + 1. Tujuan-tujuan pengajaran,
    2. Bahan pengajaran yang diberikan,
    3. Jenis kegiatan yang dilaksanakan,
    4. Cara melaksanakan setiap jenis kegiatan,
    5. Peralatan yang digunakan untuk masing-masing kegiatan, dan
    6. Penilaian yang digunakan untuk setiap jenis kegiatan.
  1. Keterlaksanaannya oleh guru.

Dalam hal ini adalah sejauh mana kegiatan dan program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Dengan demikian, apa yang direncanakan dapat diwujudkan sebagaimana harusnya, keterlaksanaan ini dapat dilihat dalam hal:

* + 1. Mengkondisikan kegiatan belajar siswa,
    2. Menyiapkan alat, sumber, dan perlengkapan belajar,
    3. Waktu yang disediakan untuk kegiatan belajar mengajar,
    4. Memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa,
    5. Melaksanakan penilaian proseas dan hasil belajar siswa,
    6. Menggeneralisasikan hasil belajar mengajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya.
  1. Keterlaksanaannya oleh siswa

Dalam hal ini dinilai sejauh mana siswa melakukan kegiatan belajar sesuai dengan program yang telah ditentukan guru tanpa mengalami hambatan dan kesulitan yang berarti. Keterlaksanaan oleh siswa dapat dilihat dalam hal:

* + 1. Memahami dan mengikuti petunjuk yang diberikan guru,
    2. Semua siswa turut serta melakukan kegiatan belajar,
    3. Tugas-tugas belajar dapat diselesaikan sebagai mana meastinya,
    4. Memanfaatkan semua sumber belajar yang disediakan guru,
    5. Menguasai tujuan-tujuan pengajaran yang telah ditetapkan guru.
  1. Motivasi belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dalam motivasi belajar yang ditunjukkan oleh para siswa pada saat melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam hal:

* + 1. Minat dan perhatian siswa terhadap pelajaran,
    2. Semangat siswa untuk melakukan tugas-tugas belajarnya,
    3. Tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya,
    4. Reaksi yang ditunjukkan siswa terhadap stimulus yangf diberikan guru,
    5. Rasa senang dan puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
  1. Keaktifan para siswa dalam kegiatan belajar.

Penilaian pembelajaran terutama adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Keaktifansiswa dapat dilihat dalam hal:

* + 1. Turut serta dalam melaksanakan tugas bterlibat dalam pemecahan maslah,
    2. Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,
    3. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
    4. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
    5. Menilai diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis,
    6. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.
  1. Interaksi guru dan siswa

Interaksi guru dan siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbal balik atau hubungan dua arah antara guru dan siswa atau siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat dilihat dalam:

* + 1. Tanya jawab atau dialog antara guru dan siswa atau antara siswa dengan siswa.
    2. Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun secara kelompok.
    3. Dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar.
    4. Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar.
    5. Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa mengahadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya.
    6. Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.
  1. Kemampuan atau keterampilan guru mengajar.

Kamampuan atau keterampilan guru mengajar merupakan puncak keahlian guru yang professional, sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, model mengajar, dll. Beberapa indikator dalam menilai kamampuan ini antara lain adalah:

* + 1. Menguasai bahan pelajaran yang disampaikan kepada siswa.
    2. Terampil berkomunikasi dengan siswa.
    3. Menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kegiatan siswa.
    4. Terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar.
    5. Terampil mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan.
  1. Kualitas hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu keberhasilan pembelajaran dapat dilihat antara lain:

* + 1. Perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya,
    2. Kualitas penguasaaan tujuan instruksional oleh para siswa,
    3. Jumlah siswa yang dapat mencapai tujuan instruksional minimal 75 dari jumlah instruksional yang harus dicapai,
    4. Hasil belajar tahan lama diingat dan dapat digunakan sebagai dasar dalam mempelajari bahan berikutnya.[[30]](#footnote-31)

1. **Tingkat Keberhasilan**

Untuk mengetahui sampai di mana tingkat keberhasilan belajar siswa tehadap proses belajar yang telah dilakukannya dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

* 1. Istimewa, apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai siswa.
  2. Baik sekali , apabila sebagian besar (85% s.d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
  3. Baik, apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya (75% s.d 84%) dikuasai siswa.
  4. Kurang, apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai siswa.[[31]](#footnote-32)

1. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas tentang penerapan model *kooperatif* *type STAD*, akan tetapi dalam pembelajaran dan tempat yang berbeda dengan penelitian ini. Walaupun demikian hasil penelitian tersebut dapat dijadikan informasi awal dan perbandingan terhadap hasil penelitian ini nantinya.

Hasil penelitian Slavin pada tahun 2007 menjelaskan bahwa “model *kooperatif* *type STAD* mampu memacu siswa untuk saling mendorong dan membantu siswa satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang telah diajarkan guru”[[32]](#footnote-33). Hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penerapan model *kooperatif* *type STAD* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena dalam penerapannya pembelajaran *kooperatif* *type STAD* mengharuskan siswa untuk saling membantu dan bekerja sama, akan tetapi pada akhirnya sistem pengukuran hasil belajar dilaksanakan secara individual, hal ini menyebabkan siswa menjadi terfokus untuk dapat mengusai berbagai keterampilan yang diajarkan oleh guru.

Selain itu, pada penelitian yang dilaksanakan oleh Zainal Abidin tahun 2009 menjelaskan bahwa :

“Penerapan model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran baik oleh siswa dan guru. Berdasarkan hasil penelitiannya, bahwa sebanyak 85 % scenario pembelajaran dapat terlaksanaka dengan baik. Selain itu, ketuntasan belajar yang pada awalnya hanya 30 %, setelah melalui 6 kali pertemuan dalam 3 siklus, hasil belajar siswa meningkat hingga mencapai nilai ketuntasan sebesar 88 %”.[[33]](#footnote-34)

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, jelas bahwa model *kooperatif* *type STAD* menunjukkan efektifitas yang sangat tinggi terhadap proses pembelajaran, baik dalam hal peningkatan aktivitas belajar siswa ataupun terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

1. Sudirman, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 22. [↑](#footnote-ref-2)
2. Zainal Aqib, *Profesionalisme guru dalam pembelajaran,* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), h. 42. [↑](#footnote-ref-3)
3. Winkel, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 2001), h. 56. [↑](#footnote-ref-4)
4. Di Vesta dan Thomspon, *Belajar secara Efektif*, (Jakarta: Swadayah, 2000), h. 6. [↑](#footnote-ref-5)
5. Dimyanti. *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Alvabet, 1994) h. 3. [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Unesa-University Press, 2000), h. 2. [↑](#footnote-ref-7)
7. Rustaman, *Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 206. [↑](#footnote-ref-8)
8. *Ibid,* h. 207. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibrahim, *Op. Cit*, h. 10. [↑](#footnote-ref-10)
10. Rusman, *Model-model pembelajaran,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 213. [↑](#footnote-ref-11)
11. Kusnandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h. 364. [↑](#footnote-ref-12)
12. Gusarmin, *Modul Diklat Profesi Guru Model-Model Pembelajaran*, (Kendari: Universitas Haluoleo, 2007), h. 25. [↑](#footnote-ref-13)
13. Trianto, *Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h. 52. [↑](#footnote-ref-14)
14. Rusman, *Op. Cit*, h. 215. [↑](#footnote-ref-15)
15. Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi standar proses pendidikan,* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 241. [↑](#footnote-ref-16)
16. Rusman, *Op. Cit*, h. 216. [↑](#footnote-ref-17)
17. Nana Sudjana, *Evaluasi Belajar,* (Ciamis: Publikasi STKIP Siliwangi, 1981), h. 93. [↑](#footnote-ref-18)
18. Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 25. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 33. [↑](#footnote-ref-20)
20. Ny. Roestiyah, H. K, *Didaktik Metodik,* (Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 8. [↑](#footnote-ref-21)
21. Tim Penyusun, Bag. Pro, *Peningkatan Mutu Pendais,* (Jakarta: Depag RI, 1981), h. 44. [↑](#footnote-ref-22)
22. Muhibbin Syah, *Op.Cit*, h.144. [↑](#footnote-ref-23)
23. Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 160. [↑](#footnote-ref-24)
24. Tabrani Rusyan, *Kunci Sukses Belajar*, (Bandung ;Sinergi Pustaka Indonesia, 2006), h. 96. [↑](#footnote-ref-25)
25. M. Arifin, *Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bina Aksara,1993), h. 14-15. [↑](#footnote-ref-26)
26. Moch. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar mengajar,* (Bandung: Remaja Rosda Karya,1993), h. 7. [↑](#footnote-ref-27)
27. Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 46. [↑](#footnote-ref-28)
28. B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 14. [↑](#footnote-ref-29)
29. Nana Sudjana, *Evaluasi Belajar,* (Ciamis: Publikasi STKIP Siliwangi, 1981), h. 101. [↑](#footnote-ref-30)
30. Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar,* (Bandung: remaja Rosda karya, 1995), h. 60-62. [↑](#footnote-ref-31)
31. Moch. Uzer Usman, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar mengajar,* (Jakarta: Bumi Aksara: 2006), h. 8. [↑](#footnote-ref-32)
32. Rusman, *Model-model pembelajaran,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 214. [↑](#footnote-ref-33)
33. Zainal Abidin, Skripsi; *Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Melalui* Model *Kooperatif Type STAD,* (Surabaya : Sunan Ampel Pers, 2009), h. 56. [↑](#footnote-ref-34)